

Analisis Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Mandar pada Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Sahila¹

Akmal Hamsa²

Salam³

¹²³Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹Sahilamila259@gmail.com

²akmalhamsa@gmail.com

³salam@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup jenis-jenis, penggunaan, dan juga fungsi sapaan diantaranya jenis sapaan pronomina persona, sapaan gelar, sapaan jabatan dan pangkat, sapaan kekerabatan, sapaan profesi, sapaan nama diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis sapaan, mengungkapkan penggunaan sapaan, dan mengungkapakan fungsi sapaan dalam bahasa Mandar diantaranya sapaan non kekerabatan dan juga sapaan kekerabatan dalam bahasa Mandar di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan teks percakapan responde. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada beberapa teknik yaitu, teknik cakap (rekam dan catat), teknik wawancara, dan teknik Simak (Simak libat cakap, Simak bebas cakap). Alat penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan, instrumen pencatatan, alat tulis dan alat merekam. Hasil dari penelitian menyimpulkan terdapat 29 sapaan dalam bahasa Mandar yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden. Sapaan hubungan darah yang tergolong dalam sapaan keluarga inti dan keluarga besar terdapat 13 sapaan diluar sapaan kekerabatan (keturunan bangsawan) diantaranya sapaan kakek (*kanne'*), nenek (*kanne'*), bapak (*kama'*) ibu (*kindo'*), paman (*amanaure*), bibi (*indonaure*), kakak (*kaka'*), adik (*kandi'*), sepupu sekali (*kali*), sepupu duakali (*pindu'*), sepupu tiga kali (nama diri), cucu (*appo*). Kemudian sapaan kekerabatan (keturunan bangsawan) terdapat 4 sapaan diantaranya sapaan kakek (*kanne' puang*), nenek (*nene' amma'*), ayah (*puang*), ibu (*amma'*). Sapaan pronomina persona terdapat 2 sapaan diantaranya orang kedua tunggal/ kamu (*puang* dan nama diri), orang kedua jamak/ kalian (*I'o mie'*). Sapaan gelar terdapat 6 sapaan diantaranya dokter (*dotter*), bidan (*bu' bidang*), mantri (*pa' mantari*), ustadz (*ustas*), guru mengaji (*annangguru*), imam masjid (*pua imang*). Sapaan jabatan dan pangkat terdapat 3 sapaan diantaranya kepala desa (*pa' desa*), kepala dusun (*pa' dusung*), kepala adat (*puang*), camat (*pa' cama'*). Sapaan profesi terdapat 5 sapaan diantaranya petani (*puang* dan nama diri), nelayan (*puang* dan nama diri, tukang ojek (*puang*), tukang becak (*puang*), tukang batu (*puang*). Sapaan nama diri terdapat 2 sapaan diantaranya sapaan pengurangan huruf di awal contohnya nama Nuni menjadi *Ni'*, kedua penambahan huruf o diawal nama contohnya nama Mila menjadi *o Mila*. Kemudian juga terdapat beberapa fungsi diantaranya sebagai fungsi sapaan sebagai perhatian dengan lawan bicara seperti (denga orang lebih tua, dengan orang sebaya, dan dengan orang yang lebih muda), fungsi sebagai penghormatan dalam jabatan, fungsi sebagai penghormatan dalam profesi, fungsi sebagai penghormatan dalam gelar, fungsi sebagai penghormatan dan pengakuan, dan fungsi sebagai keakraban atau kedekatan.

Kata kunci : *Sapaan, jenis, penggunaan, fungsi. Mandar*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu identitas manusia, bahasa mempunyai fungsi utama sebagai alat komunikasi, dapat menyampaikan ide, gagasan pikiran. Bahasa juga merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, bahasa merupakan alat komunikasi terutama dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mungkin lepas dari kegiatan berbahasa. Di Indonesia, umumnya masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi, dan bahasa daerah ini memiliki keberagaman serta karakteristik khusus yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya.

Di bagian Timur Indonesia, tepatnya di Sulawesi Barat, terdapat suku Mandar yang dalam berbahasa menggunakan bahasa daerah yang disebut bahasa Mandar. Bahasa Mandar menjadi bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Mandar untuk berkomunikasi dalam interaksi keluarga, masyarakat, identitas daerah, serta sebagai simbol kebanggaan budaya daerah Mandar. Seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah juga memiliki aturan sapaan yang mencerminkan unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran peserta dalam komunikasi bahasa. Sejalan dengan pandangan Arumi, S. Marmoah, S.Nurhasanah, F. & Wicaksana, M. F. (2023), dalam konteks komunikasi, penggunaan sapaan tidak hanya mencakup cara memanggil atau menyapa orang lain. Dalam kehidupan bersosial, kata sapaan juga dianggap sebagai bentuk kekerabatan atau sikap saling menghargai antar masyarakat, termasuk antara generasi muda, rekan sejawat, dan orang yang lebih tua (Muliawan, A. M.).

Diketahui bahwa sapaan di setiap daerah mencerminkan identitas unik daerah tersebut, dan jika sapaan itu mulai mengalami pergeseran akan sangat disayangkan karena sistem sapaan itu perlahan-lahan akan hilang. Meskipun penguasaan bahasa atau sapaan asing yang lebih modern tidak sepenuhnya salah, mengingat tuntutan global yang semakin meningkat, tetapi hal tersebut tidak boleh membuat kita melupakan sapaan atau bahasa daerah sendiri. Sebagai generasi muda yang akan mewarisi peradaban ini, sebaiknya memiliki rasa cinta dan kebanggaan dalam menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari, sambil tetap mempertahankan penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing. Sebaliknya, kita tidak seharusnya menggantikan bahasa daerah dengan bahasa asing atau bahasa informal. Maka dari itu calon peneliti ingin membuat sebuah penelitian mengenai analisis sapaan dalam bahasa Mandar pada masyarakat Kabupaten Polewali Mandar untuk nantinya menjadi sebuah arsip agar sapaan-sapaan dalam bahasa Mandar tidak tergeser dan diubah kedalam sapaan yang lain, atau jadi referensi dan dipelajari khususnya jenis-jenis sapaan dalam bahasa Mandar.

Abdul Chaer & Agustina (2004) menjelaskan bahwa sosiolinguistik memiliki keterkaitan dengan rincian-rincian pemakaian bahasa. Artinya bahwa sosiolinguistik sangat berhubungan dengan konsepsi dan struktur bahasa itu sendiri. Misalnya penggunaan dan pilihan dialek-dialek dalam budaya Masyarakat tertentu, pemakaian pola deskripsi bahasa yang dilakukan oleh penutur, serta topik pembicaraan. Di samping itu, ia mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan aspek keilmuan antardisiplin ilmu yang mengkaji tentang hubungan bahasadengan penggunaan bahasa tersebut dalam konteks sosial Masyarakat. Fishman (dalam Paina, P. Sumarsono. 2004) menyebut Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata Masyarakat dalam istilah masyarakat bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut

sekelompok kecil orang. Kata masyarakat itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “Masyarakat desa” “Masyarakat kota”. Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertoarnya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. Mungkin juga diperoleh secara referensial yang diperkuat dengan adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang di sebut negara, bangsa, atau daerah. Jadi, mungkin saja suatu wadah negara, bangsa, atau daerah membentuk suatu masyarakat tutur dalam pengertian simbolik itu. Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan.

Kata sapaan berupa morfem, kata, atau frasa digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut yang kedua orang dalam situasi percakapan itu sendiri, baik secara lisan maupun tulisan. Contoh: sapaan ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, dan seterusnya (Kaharuddin, A. 2021). Sapaan kekerabatan diartikan sebagai suatu ikatan antara orang-orang yang memiliki hubungan pertalian darah. Dalam perkembangannya, kata-kata sapaan kekerabatan ini mengalami perluasan semantik. Istilah kekerabatan yang mengalami perluasan ini merupakan bentuk yang asalnya digunakan untuk menyapa kerabat atau mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan mitra tutur, tetapi digunakan juga untuk menyapa seseorang yang bukan kerabat. Nama diri sebagai kata-kata yang menunjukkan identitas atau pengenalan dari pelaku dalam sebuah pertuturan. Kata-kata ini berfungsi sebagai orang pertama, orang kedua ataupun orang ketiga dalam pertuturan. Sapaan pronomina persona merupakan sapaan yang menggunakan pronomina persona. Pronomina persona ini digunakan untuk menyapa seseorang atau untuk menunjuk seseorang. Pronomina persona meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan ketiga. Pronomina persona pertama digunakan untuk menunjuk diri sendiri (penutur), pronomina persona kedua menunjuk pada orang yang disapa (lawan tutur), dan pronomina persona ketiga menunjuk pada orang ketiga (orang yang dibicarakan). Pronomina persona yang digunakan sebagai sapaan adalah pronomina persona kedua Alifah 2003 (dalam Suhandra, I. R. 2014). Sapaan Gelar, sebagai sapaan, gelar digunakan untuk menyapa seseorang dan untuk menunjukkan kasta dan martabat, sesuai dengan status atau kedudukan yang dimiliki. Sapaan Jabatan dan Pangkat, jabatan maupun pangkat dapat digunakan dalam komunikasi antar penutur sebagai sapaan. Jenis sapaan ini dipakai apabila kedudukan mitra bicara sudah diketahui, dan biasanya dipakai untuk menandakan hubungan sosial atau resmi. Adapun contoh sapaan jabatan, yaitu Bupati, Camat, Kadus, Ketua, dan sebagainya. Sapaan Profesi

Kehidupan bermasyarakat tidak jarang dijumpai panggilan seseorang dengan dengan mempergunakan profesi atau pekerjaan yang dilakukannya. Dengan kenyataan ini, muncullah kata sapaan seperti penyair untuk orang yang profesinya mengarang puisi, wartawan untuk orang yang profesinya mencari berita dan sebagainya. Kata-kata sapaan ini digunakan kepada orang yang sudah dikenal (akrab) dan terjadi dalam situasi informal. Sapaan profesi ini biasanya disertai dengan sapaan kekerabatan (Suhandra, I.R. 2014). Sapaan memiliki fungsi sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, suatu tanda masih adanya hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan yang disapa Kartomiharjo 1998 (Rahayu, S.P. 2014). (Sunarti, I. & Safitri, P. 2020). Fungsi sapaan terdiri dari 2 jenis, yaitu: a. Sebagai bentuk pengakraban, apabila digunakan kepada seseorang yang usianya sebaya, lebih muda, serta dari status sosial yang sama dan dipengaruhi oleh kedekatan antara penutur dengan mitra tutur. Sebaliknya, sapaan itu akan menjadi bentuk penghormatannya, apabila digunakan

kepada seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, fungsi sapaan penghormatan dapat digunakan untuk seorang penutur yang belum mengenal mitra tuturnya yang dipengaruhi oleh faktor usia (Purba, R. T., & Herlina, H. 2022).

Metode

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah memberikan gambaran tentang jenis-jenis sapaan dan penggunaan sapaan dan juga menganalisis fungsi sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar. Data dalam penelitian ini adalah mengenai jenis-jenis, penggunaan dan fungsi sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tinambung dengan jumlah responden 15 orang. Fokus penelitian ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di Kecamatan Tinambung. Teknik pengumpulan data digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, catat. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil

Analisis data mengenai jenis- jenis, penggunaan dan fungsi Sapaan Mandar yang digunakan di Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat Sapaan Pronomina Persona

Menurut Chaer & Agustina (2004) pronomina persona ini dilakukan untuk menyapa seseorang atau untuk menunjuk seseorang. Pronomina persona meliputi pronomina persona pertama, pronomina kedua, dan ketiga. Pronomina persona pertama digunakan untuk menunjuk diri sendiri (penutur), pronomina kedua menunjuk pada orang yang disapa (lawan tutur), pronomina ketiga menunjuk pada orang ketiga (orang yang dibicarakan). Adapun pronomina yang digunakan masyarakat suku Mandar untuk menyapa sebagai berikut:

Pronomina persona orang kedua

Dalam bahasa Mandar pronomina persona kedua tunggal dan jamak yang digunakan untuk menyapa seperti *o hajrin*, *puang*, *pa'*, *bu'* (kamu) dan *o mie'* (kalian). Kemudian untuk pronomina persona pertama jamak dan tunggal dan pronominal persona ketiga jamak dan tunggal. Pronominal pertama jamak dan tunggal hanya digunakan untuk menyebut diri sendiri (penutur) seperti *iyau* (saya) dan *ita'* kita. Kemudian pronomina persona ketiga tunggal dan jamak hanya digunakan untuk menunjuk orang ketiga (orang yang sedang dibicarakan) seperti contoh *I mila* (dia) dan *se'ia* (mereka).

Pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Mandar terdapat 4 macam sesuai tingkatan stratifikasi bahasa, yaitu kamu (*o hajrin*), *o puang* (sapaan umum yang digunakan terhadap orang yang lebih tua atau yang dihormati), *pa'* (bapak), *bu'* (ibu). Pronomina kamu (*o mila*) biasanya digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang sebaya atau seusia dan orang yang lebih muda, umumnya digunakan oleh anak-anak dan kalangan remaja (yang belum menikah).

Pronomina *o puang* digunakan untuk interaksi dengan orang yang dianggap lebih tua baik itu yang berprofesi sebagai petani, nelayan dan sapaan *o puang* juga biasanya digunakan kepada orang dihormati dikalangan masyarakat umum atau masyarakat biasa. Pronomina *pa'* dan *bu'* biasa dipakai untuk orang jauh atau yang bukan satu desa dan sapaan *pa'* juga digunakan berinteraksi dengan tokoh masyarakat, orang tua, guru.

Kemudian sapaan terhadap orang kedua jamak dalam bahasa Mandar untuk menyapa menggunakan sapaan *o mie'* (kalian). Sapaan *i'o mie* biasanya digunakan oleh anak-anak kalangan remaja (yang belum menikah) atau orang yang sebaya.

Data STOKT. 1 (sapaan terhadap orang kedua tunggal yang sebaya atau yang lebih muda)

Pronomina orang kamu (*o hajrin*) biasanya digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang sebaya atau seusia dan orang yang lebih muda, umumnya digunakan oleh anak-anak dan kalangan remaja (yang belum menikah).

P1: hajrin, kamu mau pakai motormu sebentar sore keluar atau tidak? kalau tidak saya mau pakai.

O Hajrin, melo' mupake mottoro'mu ma'pura missung ato indang? Mua' indangi melo' upake

P2: tidak kak, pakai saja.

indangi ka', pakemi

Pada contoh dialog tersebut yang dilakukan antar saudara kandung, dimana sang kakak bertanya kepada adiknya apakah dia akan menggunakan motornya sebentar sore atau tidak, lalu sang adik menjawab bahwa dia tidak akan menggunakannya. Percakapan tersebut terjadi pada siang hari di ruang tamu.

Data STOKT. 2 (sapaan terhadap orang kedua tunggal yang lebih tua)

Pronomina *o puang* digunakan untuk interaksi dengan orang yang dianggap lebih tua dan sapaan *o puang* juga biasanya digunakan kepada orang dihormati dikalangan masyarakat umum atau masyarakat biasa.

P1: puang, mau kemana siang-siang begini ?

puang, inna na diola tangnga allo?

P2: mau kerumah anak saya nak.

melo' lao boyanna ana'u na')

Pada contoh dialog tersebut yang dilakukan orang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda, dimana orang yang lebih tua tersebut lewat depan rumah orang yang lebih muda tersebut dengan berjalan kaki, lalu menyapa dan bertanya mau hendak kemana, lalu orang tua tersebut menjawab bahwa dia ingin kerumah anaknya.

SOKJ. 3 (sapaan terhadap orang kedua jamak)

Sapaan terhadap orang kedua jamak dalam bahasa Mandar untuk menyapa menggunakan sapaan *o mie'* (kalian). Sapaan *i'o mie* biasanya digunakan oleh anak-anak kalangan remaja (yang belum menikah) atau orang yang sebaya.

P1: Kalian sudah daftar wisuda periode bulan april ?

O mie, pura nasang mo mandattar wisuda bulang appe'?

P2: saya sudah selesai

Purama iyau

P3: kalau saya belum, karena berkas saya masih ada yang belum selesai

Mua' iyau ndappai, saba' sura'-sura'u ndappai pura nasang.

Pada contoh dialog tersebut terdapat percakapan yang dilakukan oleh tiga orang, dimana orang pertama bertanya kepada temannya perihal apakah mereka sudah daftar wisuda untuk periode bulan April atau belum, lalu salah satu dari mereka menjawab bahwa dia sudah daftar dan teman yang satu pun menjawab bahwasanya belum daftar disebabkan masih ada berkas yang belum selesai. Percakapan tersebut terjadi di kamar *kost* salah satu dari mereka.

Sapaan gelar

Menurut Chaer & Agustina (2004) sebagai sapaan, gelar digunakan untuk menyapa seseorang dan untuk menunjukkan kasta dan martabat, sesuai dengan status atau kedudukan yang dimiliki. Gelar akademis atau gelar hasil pendidikan yang digunakan sebagai bentuk sapaan seperti kata Profesor dan dokter. Adapun yang termasuk gelar non pendidikan (keagamaan). Jenis sapaan yang digunakan masyarakat Mandar Kabupaten Polewali Mandar untuk menyapa seseorang yang bergelar dokter, bidan dan mantri antara lain : *dotter* (dokter), *bu' bidang* (bidan), dan *pa' mantari* (mantri)

Sapaan gelar (Pendidikan)

Data STD. 4 (sapaan terhadap dokter)

Dotter merupakan Sapaan yang digunakan untuk masyarakat Mandar untuk menyapa seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang kedokteran. Ini mencerminkan status dan penghargaan terhadap orang yang telah menjalani Pendidikan formal dalam ilmu kedokteran dan diakui sebagai praktis medis.

P1: Dokter, dimana saya bisa menebus kembali jika obatnya sudah habis ?

dotter, inna naengei mala utebus membali pakuli'u mua' cappu'mi?

P2: beli saja di apotek terdekat.

Maalli laomi tau dzi apoti' kareppu

Terdapat sebuah contoh dialog yang dilakukan oleh seorang dokter dengan seorang pasien yang datang berobat di klinik dokter tersebut. Setelah pasien tersebut selesai diperiksa dan diberikan penjelasan oleh dokter dan juga diberikan obat, pasien tersebut lalu bertanya ketika obatnya habis lalu kemudian masih membutuhkan obat tersebut dimana dia akan menebusnya, lalu seorang dokter pun menjawab bahwa dia bisa membeli di apotek terdekat. Percakapan tersebut terjadi di salah klinik yang ada di Kabupaten Polewali Mandar.

Data STB. 5 (sapaan terhadap bidan)

Bu' bidang merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa seseorang yang memiliki keahlian memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada perempuan, termasuk pelayanan antenatal, persalinan, dan pasca persalinan.

P1: dari mana bidan ?

pole innai tau bu' bidang?

P2: dari kunjungan pasien

pole a upasitai pasien

Dialog tersebut dilakukan oleh seorang bidan dengan tetangganya, dimana seorang bidan tersebut baru saja datang lalu kemudian tetangga dari bidan tersebut menyapa dan bertanya dari mana? Lalu kemudian bidan tersebut memberikan jawaban bahwa dia baru saja datang dari kunjungan pasien. Percakapan tersebut terjadi pada sore hari menjelang maghrib.

Data STM. 6 (sapaan terhadap mantri)

Pa' Mantari merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat di wilayah mereka, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, penanganan penyakit ringan, dan penyuluhan kesehatan.

P1: permisi, pak Mantri, saya mau meminta tolong, kalau bapak tidak ada kesibukan apa bisa kerumah, sebab bapak saya lagi sakit, dia tidak bisa kesini karena tidak kuat untuk bangun

tabe' pa' mantari meloa mirau tulung lamba diboyang mua malai tau, saba' monge' i kama'u na ndang mo naulle le'mai digena indang begami naulle mimbue'

P2: iya, nanti saya kesana duluan saya, nanti anak saya yang mengantar ke rumah kamu.

iyé', liwang pa' minjolo mi tau, naantar pa'ana'u saliwang

Terdapat sebuah contoh dialog seorang mantri dengan anak pasiennya, dalam percakapannya anak pasien tersebut datang ke rumah seorang mantri yang ada di daerah yang sama untuk memberitahu bahwasanya bapaknya sedang sakit perut dan ingin segera diperiksa dan meminta kepada mantri tersebut untuk berkenan datang kerumah untuk memeriksa bapaknya.

Sapaan gelar (keagamaan)

Jenis sapaan yang digunakan masyarakat Mandar Kabupaten Polewali Mandar untuk menyapa seseorang yang bergelar non pendidikan (keagamaan), ustadz, guru mengaji, imam masjid antara lain : *ustas* (ustadz), *annangguru* (guru mengaji), dan *pua imang* (imam masjid)

Data STU. 7 (sapaan terhadap ustad)

Ustas merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup dan dihormati dalam masyarakat. Sapaan ini menunjukkan pengakuan terhadap kedalaman pengetahuan dan kepemimpinan spiritual seseorang, juga mencerminkan hubungan yang dekat antara individu dengan tokoh agama atau pemimpin keagamaan di masyarakat. Ustad tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh agama atau pemimpin keagamaan, tetapi juga penanda status, pengetahuan, dan kedekatan dalam masyarakat setempat.

P1: permisi ustadz, di kampus mana anaknya kuliah di makassar ?

tabe' ustas, dzi kampus inna naengei ana'ta makkuliah diaya maasar?

P2: di UNM nak jurusan biologi.

dzio UNM na' jurusan biologi

Terdapat sebuah dialog dimana orang pertama bertanya kepada orang kedua dalam percakapan tersebut yaitu seorang ustadz, dimana anaknya kuliah lalu ustadz tersebut menjawab bahwa anaknya kuliah di Makassar. Percakapan tersebut terjadi di depan masjid setelah salat Maghrib, orang pertama dan orang kedua tersebut saling bercerita sampai bertanya dimana anak kuliah.

Data STGM. 8 (sapaan terhadap guru mengaji)

Annangguru merupakan Sapaan yang digunakan untuk masyarakat Mandar untuk menyapa yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan agama seseorang dalam Al-quran dan agama islam. Sapaan ini menunjukkan bahwa seseorang adalah seorang pengajar yang berkompeten dalam mengajarkan Al-quran dan ajaran islam kepada anak-anak dan remaja di daerah tersebut. *Annangguru mangaji* dalam bahasa Indonesia artinya guru mengaji.

P1: guru mengaji, bagaimana kabarnya sekarang ?

annangguru, me'apai karewata' dite'e?

P2: alhamdulillah, kabar baik nak

alhamdulillah, macoa bandi lao karewa na'

Terdapat sebuah dialog antara murid dan guru mengaji yang sudah lama tidak bertemu lalu bertemu di salah satu acara di desa mereka, kemudian seorang murid

langsung menghampiri dan menyapa guru mengajinya. Murid tersebut menanyakan kabarnya lalu gurunya tersebut lalu menjawab dan terjadi percakapan antara keduanya.

Data STIM. 9 (sapaan terhadap imam masjid)

Pua' imang merupakan Sapaan yang digunakan untuk masyarakat Mandar untuk menyapa seseorang menjadi pemimpin spiritual di sebuah masjid. Sebagai imam masjid mereka memiliki tanggung jawab untuk memimpin salat, memberikan khutbah, dan memberikan panduan keagamaan kepada jamaah.

P1: imam masjid saya ingin bertanya, apakah minggu ini ada kegiatan di masjid .
Apakah ada pengajian atau acara khusus lainnya ?

puang imang meloa' mittule', diang minggu ri'e lao kegiatan dzi masigi. Nariang to pangajiang ato acara laenna lao?

P2: alhamdulillah minggu ini ada beberapa kegiatan. Besok pagi ada kerja bakti membersihkan masjid kemudian sore setelah shalat ashar ada pengajian.

alhamdulillah minggu ri'e diang kegiatan. Marondong malimang diang kerja bakti mappaccingngi masigi pura dzio mua' purami massambayang asar mane diang pangajiang

Terdapat sebuah dialog, dimana orang pertama bertanya kepada orang kedua dan dia seorang imam masjid, orang bertanya apakah minggu ini ada kegiatan di Masjid tersebut, lalu imam masjid memberikan jawaban akan ada beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan.

Sapaan jabatan dan pangkat

Jabatan maupun pangkat dapat digunakan dalam komunikasi antar penutur sebagai sapaan. Jenis sapaan ini dipakai apabila kedudukan mitra bicara sudah diketahui, dan biasanya dipakai untuk menandakan hubungan sosial atau resmi.

Jenis sapaan yang digunakan masyarakat Mandar Kabupaten Polewali Mandar untuk menyapa seseorang yang memiliki jabatan dan pangkat kepala desa, kepala dusun, camat, dan kepala adat antara lain : *pa' desa* (kepala desa), *pa' dusung* (kepala dusun), *arruang* (kepala adat), *pa' cama'* (camat).

Pa' desa merupakan Sapaan yang digunakan untuk masyarakat Mandar yang tinggal di Kecamatan Tinambung untuk menyapa seorang pemimpin lokal memiliki peran penting dalam administrasi dan pengembangan desa.

Data STKD. 10 (Sapaan terhadap kepala desa)

Pa' desa merupakan Sapaan yang digunakan untuk masyarakat Mandar yang tinggal di Kecamatan Tinambung untuk menyapa seorang pemimpin lokal memiliki peran penting dalam administrasi dan pengembangan desa.

P1: mau kemana kepala desa ?

inna diola pa' desa?

P2: mau ke kantor kecamatan ada pelantikan PPDP

melo' lao kantor cama' diang pelantikan ppdp

Terdapat sebuah dialog yang dilakukan oleh seorang kepala desa dan salah satu aparat desa, pada hari itu suasana pagi hari menjelang siang di Kantor desa. Kemudian kepala desa sedang bersiap-siap untuk pergi lalu salah satu aparat bertanya kepada kepala desa mau kemana lalu kepala desa menjawab mau ke kantor kecamatan karena ada kegiatan.

Data STKDS. 11 (sapaan terhadap kepala dusun)

Pa' dusung merupakan Sapaan yang digunakan untuk masyarakat Mandar untuk menyapa atau menyebut seorang pemimpin atau koordinator tingkat dusun dalam struktur administrasi desa.

P1: pak dusun, mengapa tidak pernah lagi diadakan kegiatan gotong royong ?

Pa' dusung, meapai na indangi rua mo ma'adakan kegiatan kerja bakti?

P2: sabar Pak, Insya Allah bulan depan saya akan adakan kembali kegiatan gotong royong setiap hari senin

sa'bar itau pa', ndang saba' puang bulan depan pai dzi adakan bomi membali kegiatan kerja bakti mua' allo sinnaiyya

Terdapat sebuah dialog, dimana orang pertama dan orang kedua sedang berada disuatu rumah yang sama dan sedang bercerita sampai orang pertama bertanya kepada orang kedua yaitu sorang kepala dusun mengenai kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap hari senin, lalu kepala dusun menjawab akan segera diadakan kembali. Suasana pada saat itu malam hari.

Data STKA. 12 (sapaan terhadap kepala adat)

Puang merupakan Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Mandar untuk menyapa seorang kepala adat yang ada pada pada suku Mandar. *Puang* pada suku Mandar tidak bisa sembarang orang yang dapat jabatan itu, orang-orang yang dapat diangkat menjadi seorang *puang* adalah orang yang dari keturunan raja atau keturunan bangsawan pada suku Mandar.

P1: kepala adat, mau periksa apa ?

Puang , melo' tau mappareasa apa?

P2: mau periksa kolesterol saya, karena sudah lama tidak memeriksa

melo' mappareasa kolestrol u, saba' masaema indang bomo mappareasa

Terdapat sebuah contoh dialog dimana orang pertama dan orang kedua sedang berada di puskesmas yang sama, orang pertama memang berada di puskesmas tersebut dari beberapa hari yang lalu karna anaknya sedang rawat inap, lalu kemudian orang kedua atau kepala adat datang ke puskesmas tersebut untuk memeriksa kesehatannya. Orang pertama langsung menyapa kepala adat tersebut dan juga memberikan pertanyaan kepadanya.

Data STC. 13 (sapaan terhadap camat)

Pa' Cama' merupakan Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan seorang pejabat pemerintah yang bertanggung jawab atas administrasi di tingkat kecamatan.

P1: permisi pak camat, apa pak camat punya waktu sebentar untuk bercerita? Sebab ada hal yang ingin saya sampaikan.

tabe' pa' cama', diang wattutta cinappa meloa' maccarita, diang parallu melo' upalambi'

P2: iya, apa yang mau disampaikan, cerita saja.

iyey', apa melo' dipalambi' mappami tau

Terdapat sebuah dialog, dimana orang pertama dan orang kedua sedang berada di tempat yang sama karena mengikuti kegiatan yang sama. Kemudian orang pertama menyapa camat atau orang kedua dan bertanya satu hal kepadanya.

Sapaan profesi

Kehidupan bermasyarakat tidak jarang dijumpai panggilan seseorang dengan mempergunakan profesi atau pekerjaan yang dilakukannya. Seperti di suku Mandar jarang menyapa seseorang dengan profesinya, biasanya hanya menyapa dengan nama diri ataupun sapaan bapak diikutkan dengan nama anak pertamanya contoh *kama' Tima* dan juga biasa disapa dengan sapaan *puang*. Jenis sapaan yang digunakan masyarakat Mandar Kabupaten Polewali Mandar untuk menyapa seseorang yang memiliki profesi petani, nelayan, tukang ojek, tukang becak, tukang batu menggunakan sapaan nama diri, sapaan bapak diikutkan nama anak pertamanya (*kama Tima*) dan *puang*. Beberapa profesi diatas jika ingin menyapa menggunakan sapaan yang sama tergantung dengan tempat dan situasinya.

Data STP. 14 (Sapaan terhadap petani)

Kama' Tima (bapak Tima) merupakan Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Mandar untuk menyapa yang berprofesi sebagai penghasil hasil pertanian, baik itu tanaman pangan, hortikultura, atau komoditas pertanian lainnya. Sapaan lain yang sudah sebutkan diatas juga dapat digunakan, sapaan *kama' Tima* biasanya digunakan untuk menyapa seseorang yang berprofesi petani yang sudah dikenal dan akrab ataupun tetangga dari penyapa tersebut.

P1: bagaimana hasil panen bapak tima tahun ini?

mi'apai hasil panenta' kama' tima ri'e taun e?

P2: alhamdulillah, hasil panen kakao saya tahun ini sudah ada peningkatan dibandingkan dengan tahun lalu.

alhamdilillah, hasil panen sikola'u taung indie diang bandi lao pindai'na indang sittengang taung pura lao.

Terdapat sebuah dialog yang membahas atau menyebut seorang *panguma* (petani), percakapan tersebut dilakukan antar dua orang yakni paman dan keponakan dari, percakapan tersebut terjadi pada suasana malam hari dan terjadi dirumah nenek.

Data STN. 15 (Sapaan terhadap nelayan)

Udin (nama diri) merupakan Sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan seseorang yang berprofesi sebagai pelaut atau penghasil hasil laut. Sapaan lain yang sudah sebutkan diatas juga dapat digunakan, sapaan Udin (nama diri) biasanya digunakan untuk menyapa seseorang yang berprofesi petani yang sudah dikenal dan akrab dan juga belum terikat pernikahan ataupun tetangga dari penyapa tersebut.

P1: bagaimana hasil tangkapan ikan semalam udin?

mi'apai hasilna musaka bau dibongi udin?

P2: alhamdulillah lumayan banyak, karena semalam cuaca juga sangat mendukung

Alhamdilillah maedi bandi lao pole saba; macoa boi lao nawang dzi bongi

Terdapat sebuah contoh dialog, dimana antar tetangga sedang bercerita di depan rumah mereka, tetangga I memulai percakapan dengan memberikan pertanyaan mengenai hasil yang di dapatkan tadi malam, lalu tetangga II menjawab rejekinya semalam lagi bagus. Percakapan atau dialog tersebut terjadi pada pagi hari.

Data STTB. 16. (sapaan terhadap tukang becak)

Puang merupakan Sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan seorang yang bekerja sebagai pengemudi becak, kendaraan tradisional yang digerakan oleh tenaga manusia dan digunakan untuk transportasi

lokal. Di suku Mandar terdapat perbedaan sapaan *puang* untuk masyarakat umum dan keturunan bangsawan. Untuk masyarakat umum sapaan *puang* digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua gunanya untuk lebih menghormati ketika ingin menyapa dan juga biasanya digunakan untuk menyapa orang yang berprofesi sebagai nelayan, petani dan lainnya dan juga Sapaan *puang* ini biasanya juga digunakan untuk menyapa orang yang belum dikenal dan lebih tua. Sedangkan sapaan *puang* di kalangan keturunan bangsawan sapaan *puang* digunakan untuk menyapa ayah kandung dan juga kepala adat.

P1: pak, kalau hujan bagaimana bapak mengatasi apakah becaknya ada pelindung?
puang', mua' urangi inna bassa tau maatasi beca'ta', diang bandi pioppo'na?

P2: iya becak saya ada penutupnya, kalau hujan penumpang tidak terkena air hujan
iyu diang bandi pioppo'na, jari mua' urangi ndangi tau narua uai urang

Terdapat sebuah contoh dialog yang dilakukan oleh seorang tukang becak dan penumpangnya, pada saat perjalanan penumpang tersebut memberikan pertanyaan kepada tukang becak. Dia bertanya apakah tetap bekerja dikala musim hujan atau tidak lalu tukang becak tersebut menjawab bahwa dia tetap bekerja karena dia sudah menggunakan pelindung untuk penumpangnya jikalau hujan.

Data STTO. 17 (Sapaan terhadap tukang ojek)

Puang merupakan Sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan seseorang yang berprofesi sebagai pengemudi ojek motor yang menyediakan layanan transportasi sepeda motor. Untuk masyarakat umum sapaan *puang* digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua gunanya untuk lebih menghormati ketika ingin menyapa dan juga biasanya digunakan untuk menyapa orang yang berprofesi sebagai nelayan, petani dan lainnya dan juga Sapaan *puang* ini biasanya juga digunakan untuk menyapa orang yang belum dikenal dan lebih tua.

P1: pak, sudah berapa lama kerja jadi tukang ojek?
puang, masae mi tau ma'jama menjari pa'oje'?

P2: saya sudah hampir 10 tahun jadi tukang ojek.
masaema' menjari pa'oje' melo',mi sappulo taunna

Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang, orang pertama menghampiri orang kedua lalu memulai percakapan dan bertanya kepada orang kedua atau tukang ojek berapa lama dia sudah bekerja sebagai tukang ojek dan tukang ojekpun menjawab bahwa kurang lebih 10 Tahun sudah bekerja sebagai tukang ojek.

Data STBT. 18 (Sapaan terhadap tukang batu)

Kama' Acca' (nama diri) merupakan Sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Mandar untuk menyapa atau menyebut seseorang yang bekerja sebagai pekerja konstruksi atau tukang bangunan yang khususnya ahli dalam pekerjaan yang berkaitan dengan batu, seperti membangun dinding, pondasi, atau pekerja batu lainnya. sapaan *kama' Acca'* biasanya digunakan untuk menyapa seseorang yang berprofesi tukang batu yang sudah dikenal dan akrab ataupun tetangga dari penyapa tersebut.

P1: pak, setelah selesai mengerjakan dapur orang tua saya, bapak kerja dimana lagi?
puang, mua' purami dzi jama dapurna tomauwuwengu, inna bomo nadiengei ma'jama?

P2: saya mau kerja rumah pak amin, dia mau renovasi bagian teras rumahnya
melo'a ma'jama boyanna kama' amin, melo'i napicoai lego-lego boyanna

Terdapat sebuah contoh dialog diatas yang dilakukan oleh dua orang, percakapan tersebut terjadi di sebuah rumah pada siang hari setelah makan siang, orang pertama dan orang kedua sedang bercerita dan orang pertama memberikan pertanyaan rumah

siapa yang akan dia mau kerjakan setelah selesai dari sini dan orang kedua atau tuakng atu menjawab bahwa dia akan mengerjakan rumah atas nama pak Amin .

Sapaan kekerabatan

Sapaan kekerabatan (umum)

Sapaan kekerabatan diartikan sebagai suatu ikatan antara orang-orang yang memiliki hubungan pertalian darah baik untuk keluarga umum ataupun keluarga yang memiliki keturunan bangsawan. Tujuan pemakaian sapaan jenis ini ada beberapa macam diantaranya adalah untuk menyatakan keakraban (didalam keluarga).

Jenis sapaan yang digunakan masyarakat Mandar Kabupaten Polewali Mandar untuk menyapa keluarga atau orang terdekat seperti kakek (*kane'*), nenek (*kane'*), ayah (*kama'*), ibu (*kindo'*), paman (*amanaure*), bibi (*indonaure*), kakak (*kaka'*), adik (*kandi'*), sepupu sekali (*kali'*), sepupu duakali (*pindu'*), sepupu tigakali (nama diri) , cucu dan cicit (*appo*).

Data STK. 19 (sapaan terhadap kakek)

Kanne' merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyebut orang tua laki-laki dari ayah dan ibu (kakek). Sapaan *kane'* bukan hanya digunakan untuk menyapa orang tua kandung laki-laki ayah dan ibu, melainkan juga untuk menyapa saudara laki-laki dari orang tua ayah dan ibu.

P1: kakek, jika saya mau ke makassar kembali, saya ingin menginap dirumah kakek.

kane' mua melo boma malaidai di maasar mottonga dini diboyatta dolo sisambongi lao

P2: iya cucu, kakek suka kalau kamu mau menginap dirumah

ie appo, uwoloi sannal iyou mua mottongo dini dzi boyang appo

Terdapat sebuah contoh dialog antara kakek dan cucunya yang terjadi di rumah peneliti dan terjadi sore hari. Pada percakapan mereka sang cucu memberitahu kepada kakeknya bahwa dia ingin menginap dirumah kakeknya sebelum dia kembali ke Makassar.

Data STN. 20 (sapaan terhadap nenek)

Kanne' merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa orang tua perempuan dari ayah dan ibu. Sapaan *kane'* bukan hanya digunakan untuk menyapa orang tua kandung perempuan ayah dan ibu, melainkan juga untuk menyapa orang tua laki-laki dari orang tua ayah dan ibu.

P1: nenek, nanti malam menginap di rumahku saja, saya rasa nenek juga sudah lama tidak kerumah saya lagi

kane', ma'bongi mottong diomi tau diboyangngu', masaemi usa'ding indang tau rua mottong diboyang u kane

P2: iya cucu, saya tidak pernah lagi kerumah kamu akhir- akhir ini sebab siangnya pergi ke kebun, lalu malamnya terasa sangat capek dan tidak ada tenaga untuk kemana-mana lagi

Iye' appo, ndang boi tau ruang naung saba' simata lao tau dzi uma mua alloi, jari mua bongi matanggal sannal bomi tau ndammo diulle lamba-lamba

Terdapat sebuah contoh dialog antara seorang nenek dan cucunya, pada percakapan tersebut seorang cucu menanyakan kepada neneknya mengapa tidak lagi pernah datang dirumah, kemudian nenek pun menjawab jika iya sedang sibuk dan ketika malam tiba dia akan merasakan capek maka dari itu tidak pernah lagi berkunjung kerumahnya. Percakapan tersebut terjadi pada suasana sore hari di rumah seorang nenek.

Data STI. 21 (sapaan terhadap ibu)

Kindo' merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan orang tua kandung perempuan.

P1: ibu, makanan apa yang akan saya masak untuk makan siang nanti ?

kindo', ande aparie' naupiapi nariande mua marrang I allo

P2: terserah kamu saja nak, kamu mau masak apa, saya simpan uang diatas kulkas jika nanti penjual ikan sudah lewat kamu beli saja.

sambarangmo na', apalao melo' mupiapi, uanna dio dibao kulkas doi' mua diangmo pa'balu bau landur paallimo.

Terdapat sebuah contoh dialog antara anak dan ibu yang terjadi pada pagi hari yang suasananya ibu lagi siap-siap untuk pergi kekebun, percakapan tersebut seorang anak menanyakan untuk masak apa hari ini.

Data STA. 22 (sapaan terhadap ayah)

Kama' merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau menyebut orang tua kandung laki-laki.

P1: ayah, kemana ibu pergi ?

kama', inna naola kindo ?

P2: ibu kamu pergi membeli minyak

lamba maalli minna' digena kindo'mu

Terdapat sebuah contoh dialog antara ayah dan anak yang terjadi di rumah dan suasana siang hari dimana anak menanyakan ibu kepada ayah yang tidak dilihatnya dirumah.

Data STP. 23 (sapaan terhadap paman)

Amanaure merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan untuk seorang laki-laki yang memiliki hubungan darah atau keluarga dari saudara laki-laki ayah dan ibu.

P1: paman, kapan akan menikah ? karena teman paman sudah banyak yang sudah menikah, segera cari calon istri sebab kami sudah sangat ingin menggunakan baju seragam

amanaure, pirappai ita likka? Pura nasang mi tia likka sola'ta, paitaimi tau masiga powaineang, saba' melo' sannal mi tau mappake seragang e

P2: sabar saja, jika nanti sudah waktunya paman akan menikah juga

sa'barmo naung, mua lambi' mi wattunna nalikka Towanda tu' iyou

Terdapat sebuah contoh dialog antara paman dan keponakan yang terjadi pada malam dirumah nenek percakapan tersebut seorang keponakan menanyakan kepada pamannya mengapa sampai saat ini belum juga menikah padahal umurnya sudah tidak muda lagi.

Data STB. 24 (sapaan terhadap bibi)

Indonaure merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau menyebut seorang perempuan yang memiliki hubungan darah atau keluarga dari saudara perempuan ayah dan ibu.

P1: tante, sajadah ukir saja oleh-oleh untuk saya dari mekkah

indonaure, sajada tiukirmo yau ole-ole u pole Makka

P1: insya Allah nak

Ndang saba' puang na'

Terdapat sebuah dialog yang dilakukan tante dan kemanakan lewat telpon. Mereka sedang melakukan panggilan lewat telpon, kemudian kemanakan atau orang pertama tersebut memberitahu pada tantenya kalau dia mau oleh-oleh haji sajadah ukir saja dan tantenya pun menjawab Insya Allah.

Data STKK. 25 (sapaan terhadap kakak)

Kaka' merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau menyebut saudara kandung tertua dalam keluarga.

P1: kak, tolong putar kerang air yang ada di dalam rumah, saya mau cuci motor

kaka', mirau tolong a puta'i dolo keranna uwwai dzilalang boyang, meloa' mambasei mottoro'u

P2: iya tunggu

iya eppeimi

Terdapat sebuah dialog yang dilakukan oleh kakak beradik, adik atau orang pertama meminta tolong kepada kakanya agar kerang air didalam rumah segera putar sebab ingin mencuci motor, lalu kakak atau orang kedua menjawab iya tunggu. Percakapan tersebut terjadi pada sore hari.

Data STA. 26 (Sapaan terhadap adik)

Kandi' merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan saudara kandung termuda dalam keluarga. *Kandi'* dalam bahasa Indonesia artinya adik

P1: adik, jika nanti saya punya teman datang, tolong arahkan langsung ke kamar kakak saja

o kandi', mua diang solau pole mo'purai, siomi tarrus dai dikamaru

P2: iya kak, nanti saya arahkan ke kamar kakak

iyek ka', usiopa tappa dai'

Terdapat sebuah contoh dialog antara kakak beradik yang terjadi di rumah percakapan tersebut seorang kakak memberi tahu kepada adiknya jika nantinya ada teman kakak datang disuruh langsung ke kamarnya saja.

Data SSS. 27 (Sapaan sepupu sekali)

Kali' merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan anak kandung dari saudara kandung perempuan dan laki-laki ayah dan ibu.

P1: sepupu sekali, bulan berapa kamu akan wisuda ?

kali', bulang saapa pao wisuda ?

P2: belum tahu kapan, doakan saja semoga secepatnya sepupu sekali

ndappai uissang pirappa, doakang tappa masiga lao kali'

Terdapat sebuah contoh dialog antar sepupu pada suasana sore hari dimana percakapan itu terjadi pada sore hari dirumah nenek, saat itu sauna lagi kumpul keluarga kecil-kecilan, kemudian salah satu sepupu dari peneliti ini yang kebetulan sepupu sekali bertanya kepada peneliti kapan dia akan wisuda.

Data STSD. 28 (sapaan terhadap sepupu dua kali)

Pindu' merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau menyebut anak- anak dari sepupu sekali.

P1: sepupu duakali, bagaimana keadaan sepupu dua kali kamu yang baru saja sudah melahirkan, apa dia dan anaknya sehat-sehat ?

*Pindu', innami bassa karewana boyang pindaduammu indi'o mane pura miana'?
macoa coa bandi tori sola ana'?*

P2: iya dia dan anaknya sehat-sehat.
iya seha'-seha' bandi sola ana' tori'

Terdapat sebuah contoh dialog antar teman, dimana salah satu teman bertanya kepada teman yang satu dengan sepupu dua kalinya yang pasca melahirkan. Pada percakapan tersebut membahas dan menyebut sepupu dua kali dalam percakapan tersebut.

Data STST. 29 (sapaan terhadap sepupu tiga kali)

O Nuni (nama diri merupakan Sapaan yang biasa digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan anak-anak dari sepupu dua kali.

P1: nuni, dimana kamu simpan sapu lidi ?
O nuni, inna naengei muanna pikaer agigie?

P2: dibelakang pintu
dzipindo' ba'ba

Terdapat contoh dialog diatas yang dilakukan oleh dua orang, percakapan tersebut terjadi pada malam hari setelah acara makan bersama keluarga, setelah makan mereka akan membersihkan tempat mereka makan dan orang pertama bertugas untuk menyapu karpet tetapi tidak melihat sapu lalu bertanya kepada orang kedua atau sepupu tigakalinya, dimana dia menyimpan sapu lidi dan orang kedua menjawab dia menjawab di belakang pintu.

Data STC. 30 (sapaan terhadap cucu)

Appo merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau menyebut keturunan langsung dari generasi ketiga dalam dalam silsilah keluarga yaitu anak dari anak kandung kakek dan nenek.

P1: mau kemana cucu?
melo' lamba inna appo ?

P2: mau kerumah teman saya dulu kakek, mau mengerjakan tugasku
melo' dolo lamba lao diboyanna sola u kanne', melo ujamaa tugassu

Terdapat sebuah contoh dialog antara nenek dan cucu di dalam rumah pada suasana sore hari, pada percakapannya nenek bertanya kepada cucu mau kemana dan sang cucu pun memberikan jawaban bahwa diam au kerumah teman untuk kerja tugas.

Sapaan kekerabatan (keturunan bangsawan)

Jenis sapaan yang digunakan masyarakat Mandar Kabupaten Polewali Mandar untuk menyapa keluarga atau orang terdekat keturunan bangsawan seperti kakek (*kanne' puang*), nenek (*nene' amma'*), ayah (*puang*), ibu (*amma'*), untuk sapaan kepada paman, bibi, sepupu, adik dan kakak semua disapa dengan kata *Daeng*.

Data STKBK. 31 (Sapaan terhadap keturunan bangsawan kakek)

Kanne' puang merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau menyebut orang tua laki-laki dari ayah dan ibu yang memiliki keturunan bangsawan di suku Mandar. *Kanne' puang* dalam bahasa Indonesia artinya kakek.

P1: kakek, jika nanti saya pergi kepasar, kakek ingin dibelikan apa untuk lebaran nanti, peci atau baju ?

*kanne' puang, mua lamba dzi pasa' apa melo' dialliang, naripake mua pallapasangi,
sokko' ato bayu ?*

P2: peci saja cucu beli untuk kakek, sebab peci kakek warnanya sudah mulai pudar.

sokko' mo allianga appo' saba' malate bulumi sokko' u

Terdapat sebuah contoh dialog yang dilakukan oleh kakek dan cucu dimana sang cucu memberitahu kepada kakeknya untuk tidak terlalu sering ke kebun karena baru sembuh dari sakit.

Data STKBN. 32 (sapaan terhadap keturunan bangsawan nenek)

Nene' amma' merupakan Sapaan yang digunakan masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan orang tua perempuan dari ayah dan ibu yang memiliki keturunan bangsawan pada suku Mandar. *Nene' amma'* dalam bahasa Indonesia artinya nenek.

P1: nenek, bagaimana keadaan nenek sekarang dikampung ?

nene' amma' macoa coa bandi karewa ta' diting dikampung ?

P2: iya cucu, keadaan saya baik-baik saja.

iye appo, macoa coa bandi

Terdapat sebuah contoh dialog yang dilakukan oleh seorang nenek dan cucu melalui via telepon, pada percakapan tersebut sang cucu bertanya mengenai kabar neneknya, lalu sang nenek pun menjawab bahwa dia baik-baik saja. Percakapan tersebut terjadi pada suasana sore hari menjelang maghrib.

Data SKBA. 33 (sapaan keturunan bangsawan ayah)

Puang merupakan Sapaan yang digunakan untuk masyarakat Mandar untuk menyapa atau menyebut orang tua kandung laki-laki yang memiliki keturunan bangsawan pada suku Mandar. *Puang* dalam bahasa Indonesia artinya ayah.

P1: Bapak, mari makan

puang, inggae ummande'

P2: iya nak.

iye na'

Terdapat contoh dialog antara anak dan ayah pada keturunan bangsawan, pada saat itu si anak memanggil bapaknya untuk makan siang lalu bapaknya hanya menjawab iya.

Data STIKB. 40 (sapaan terhadap ibu keturunan bangsawan)

Amma' merupakan Sapaan yang digunakan untuk masyarakat Mandar untuk menyapa atau sebutan orang tua kandung perempuan yang memiliki keturunan bangsawan pada suku Mandar. *Amma'* dalam bahasa Indonesia artinya ibu.

P1: Ibu ada orang yang mau jual kakaonya

Amma' diang tau melo' ma'balu sikola'na

P2: iya suruh tunggu sebentar

iye siomi mitteppe cinappa

Terdapat contoh dialog yang dilakukan oleh ibu dan anak, dimana si anak memanggil ibunya karena ada langganannya yang ingin menjual kakaonya kemudian sang ibu menyuruhnya menunggu karena ada yang dikerjakannya. Suasana pada saat itu sore hari.

Sapaan nama diri

Jenis Sapaan yang terdapat pada masyarakat Mandar Kabupaten Polewali Mandar antara lain:

Pengurangan beberapa huruf di awal

Pada Sapaan ini nama seseorang akan dihilangkan. Percakapan pada data (41) dibawah ini menggambarkan bagaimana seorang teman I bertanya kepada teman II yang bernama Cacca hendak kemana.

Data STE. 41 (sapaan terhadap Cacca)

Ca merupakan Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Mandar untuk menyapa seseorang, biasanya masyarakat Mandar ketika ingin menyapa seorang teman sebaya atau orang yang muda biasanya menghilangkan beberapa huruf di awal. Sapaan nama diri tersebut tidak digunakan untuk orang yang lebih tua ataupun orang yang dihormati, sapaan nama diri tersebut hanya digunakan untuk orang sebaya ataupun orang yang muda.

P1: Cacca mau kemana ?

Ca melo' lamba inna?

P2: saya mau kesekolah

Meloa' lamba dzi passikolangang

Terdapat contoh dialog yang dilakukan sesama teman, teman I tidak sengaja bertemu dengan teman II yang bernama Cacca di jalan, lalu teman I bertanya kepada Cacca dia hendak kemana, lalu Cacca pun menjawab, mau kerumah tantenya yang ada di ujung kampung. Suasana pada saat itu sore hari.

Penambahan huruf O di awal nama

Pada Sapaan ini nama seseorang ditambahkan huruf O diawal nama. Percakapan pada data (42) dibawah ini menggambarkan bagaimana seorang sepupu I bertanya kepada sepupu II yang bernama Nuni dimana dia menyimpan sapu

1. Data SN. 42 (sapaan Nuni)

P1: nuni, dimana sapu ?

o nuni muanna innai pikaer?

P2: coba cari di dalam kamar

cowa itai dzilalang kamar

Terdapat contoh dialog yang menggambarkan seorang sepupu I bertanya kepada sepupu II yang bernama Nuni dimana dia menyimpan sapu, lalu sepupu II menjawab coba cari di dalam kamar. Suasana pada saat itu malam hari di rumah sepupu II setelah syukuran bersama.

Fungsi sapaan sebagai perhatian dengan lawan bicara

Dengan orang lebih tua

Fungsi sapaan dengan orang yang lebih tua sangat penting dalam sebuah komunikasi antar pribadi karena akan menunjukkan rasa hormat, menjaga kesopanan, membangun hubungan baik, dan juga mencegah kesalahpahaman. Dari beberapa jenis sapaan yang sudah dibahas sebelumnya sapaan pronomina persona orang kedua tunggal *puang*, *pa'* (pak), *bu'* (ibu) dan sapaan kekerabatan (umum) yakni sapaan *kanne' tomuane* (kakek), *kanne' towaine* (nenek), *kama'* (ayah), *kindo'* (ibu), *amanaure* (paman), *indonaure* (bibi), *Kaka'* (kakak). Sapaan kekerabatan (keturunan bangsawan) yakni sapaan *kanne' puang* (kakek), *nene amma'* (nenek) *puang* (ayah), *amma'* (ibu) dan *daeng* (paman, bibi, sepupu, kakak) masuk kedalam fungsi sapaan dengan orang yang lebih tua.

Dengan orang sebaya

Fungsi sapaan dengan orang yang sebaya berfungsi untuk menunjukkan kedekatan dan keakraban, membangun hubungan setara, menunjukkan solidaritas dan kebersamaan, mengurangi formalitas menyampaikan rasa hormat dengan cara yang santai, dan mempermudah komunikasi serta interaksi sosial. Kemudian dari beberapa jenis sapaan yang sudah dibahas sebelumnya sapaan pronomina persona orang kedua tunggal seperti nama diri (*o Hajrin*) dan sapaan pronomina persona orang kedua jamak, *o mie* (kalian). Kemudian sapaan kekerabatan (umum) seperti sapaan *kali* (sepupu sekali), *pindu'* (sepupu dua kali), nama diri (sepupu tiga kali). Kemudian sapaan nama diri seperti *Ca* (Cacca), *o Nuni* (Nuni) masuk kedalam fungsi sapaan dengan orang yang sebaya.

Dengan orang lebih muda

Fungsi sapaan dengan orang yang lebih muda juga berfungsi untuk menunjukkan kedekatan dan keakraban. Selanjutnya dari beberapa jenis sapaan yang sudah dibahas sebelumnya seperti sapaan pronomina persona orang kedua tunggal disapa dengan nama diri contoh *o Hajrin*, *o sanaeke* (hey anak-anak). Lalu sapaan kekerabatan (umum) yakni sapaan *kandi'* (adik), *appo* (cucu dan cicit), *kali* (sepupu sekali), *pindu* (sepupu dua kali), nama diri (sepupu tiga kali). Kemudian sapaan nama diri seperti sapaan *o hajrin* (Hajrin) dan *Ca* (cacca) masuk kedalam fungsi Sapaan dengan orang yang lebih muda.

Fungsi sebagai penghormatan dalam jabatan

Fungsi penghormatan dalam jabatan adalah untuk menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap posisi atau kedudukan seseorang dalam hierarki sosial, organisasi, atau pemerintahan. Penggunaan penghormatan dalam jabatan mencerminkan prinsip-prinsip kesopanan, etiket, dan hierarki yang diakui dalam masyarakat atau lingkungan tertentu. Sapaan jabatan dan pangkat seperti sapaan *pa' desa* (kepala desa), *pa' dusung* (kepala dusun), *puang* (kepala adat), *pa' cama'* (camat) masuk ke dalam fungsi sebagai penghormatan dalam jabatan.

Fungsi sebagai penghormatan dalam profesi

Fungsi penghormatan dalam profesi adalah untuk menunjukkan rasa hormat, mengakui kompetensi, otoritas, dan dedikasi seseorang dalam bidang pekerjaan tertentu. Penggunaan penghormatan dalam profesi mencerminkan prinsip-prinsip etika, nilai-nilai profesionalisme, dan pengakuan terhadap kontribusi yang signifikan dari individu dalam lapangan kerjanya. Fungsi sapaan profesi seperti nelayan, petani (*puang*) dan juga sapaan *kama' Tima* (untuk orang yang sudah berkeluarga kemudian ketika ingin menyama hanya menggunakan sapaan *kama'* tetapi diikuti nama anak pertama dibelakang kata *kama'*), tukang becak, tukang ojek, tukang batu (*puang*) masuk ke dalam fungsi sebagai penghormatan dalam profesi.

Fungsi sebagai penghormatan dalam gelar

Penghormatan dalam gelar berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat, mengakui posisi atau kedudukan seseorang, memperkuat etiket sosial, meningkatkan kesopanan, menjaga martabat dan kehormatan, memfasilitasi komunikasi formal, serta meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas. Gelar merupakan bagian penting dari norma-norma sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks yang menghargai formalitas dan profesionalisme. Sapaan gelar (Pendidikan), sapaan gelar (keagamaan) seperti sapaan *dotter* (dokter), *bu' bidang* (bidan), *pa' mantari*

(mantri), *annangguru* (guru mengaji), *pua imang* (imam masjid), *ustas* (ustad) masuk ke dalam fungsi sebagai penghormatan dalam gelar.

Fungsi sebagai keakraban atau kedekatan

Fungsi sapaan keakraban adalah untuk mempererat hubungan, membangun kedekatan emosional, meningkatkan keterbukaan dan keterlibatan dalam percakapan, menunjukkan kehangatan dan perhatian, memperkuat solidaritas dan komunitas, serta mengurangi jarak sosial antara individu. Sapaan keakraban menciptakan suasana yang hangat, akrab, dan ramah dalam komunikasi, yang membantu memperkuat hubungan interpersonal dan memperdalam ikatan emosional di antara individu atau dalam suatu kelompok. Kemudian sapaan kekerabatan (umum) *Kanne'* (kakek), *Kanne'*(nenek), *Kama'* (ayah), *Kindo'*(ibu), *Amanaure* (paman), *Indonaure* (bibi), *Kaka'* (kakak) *Kandi'*, (adik) *kali* (sepupu sekali), *pindu'* (sepupu dua kali), nama diri (sepupu tiga kali), *appo* (cucu, cicit). Selanjutnya sapaan kekerabatan (keturunan bangsawan) seperti sapaan *kanne' puang* (kakek), *nene amma'* (nenek) *puang* (ayah), *amma'* (ibu). Kemudian sapaan nama diri seperti sapaan *o Hajrin* (Hajrin), *Ca* (Cacca) masuk dalam fungsi sebagai keakraban atau kedekatan.

Simpulan

Penggunaan sapaan memiliki beberapa pola yang mencerminkan budaya dan norma-norma sosial masyarakat setempat. Adapun jenis-jenis sapaan bahasa Mandar yang digunakan di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat terdapat sapaan dalam bahasa Mandar diantaranya sapaan hubungan darah yang tergolong dalam sapaan keluarga inti dan keluarga besar terdapat 15 sapaan diluar sapaan kekerabatan (keturunan bangsawan). Sapaan pronomina persona hanya terdapat 2 sapaan yang digunakan masyarakat Mandar. Sapaan gelar terdapat 6 sapaan. Sapaan jabatan dan pangkat terdapat 3 sapaan. Sapaan profesi terdapat hanya 2 sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang yang berprofesi yang berbeda- beda. Kemudian sapaan nama diri terdapat 2 sapaan.

Penggunaan sapaan di suku Mandar terdapat sapaan yang berbeda beda mulai dari penggunaan sapaan pronomina persona yakni pronomina persona orang kedua tunggal/ kamu (*puang* dan nama diri), pronomina persona orang kedua jamak, kalian (*I'o mie'*). Selanjutnya sapaan terhadap orang-orang yang bergelar (pendidikan) maupun yang bergelar (keagamaan) seperti seorang dokter disapa dengan sapaan *dotter*, bidan (*bu' bidang*) dan mantri (*pa' mantari*), guru mengaji (*annangguru*), ustad (*ustas*), imam masjid (*pua imang*). Kemudian sapaan kekerabatan terdapat 15 sapaan diantaranya kakek (*kanne'*), nenek (*kanne'*), ayah (*kama'*), ibu (*kindo'*), paman (*amanaure*), bibi (*indonaure*), kakak (*kaka'*), adik (*kandi'*), sepupu sekali (*kali*), sepupu dua kali (*pindu'*), sepupu tiga kali (nama diri), cucu dan cicit (*appo*). Kemudian sapaan terhadap keluarga yang bergelar keturunan bangsawan yang pertama yaitu kakek (*kanne' puang*), nenek (*nene' amma'*), ayah (*puang*), ibu (*amma'*). Selanjutnya sapaan profesi terdapat 2 sapaan yang digunakan pada seseorang yang berprofesi berbeda-beda yaitu sapaan yang digunakan adalah sapaan nama diri, sapaan tersebut biasanya digunakan pada seseorang baik yang berprofesi, nelayan tukang batu dan petani yang belum berkeluarga dan sapaan yang kedua adalah sapaan *puang*, sapaan tersebut diperuntukkan untuk orang-orang yang lebih tua. Kemudian sapaan nama diri ada 2 sapaan yang digunakan yaitu pengurangan huruf diawal dan juga penambahan huruf O di depan nama yang disapa.

Kemudian juga terdapat beberapa fungsi diantaranya sebagai fungsi sapaan sebagai perhatian dengan lawan bicara seperti (dengan orang lebih tua, dengan orang sebaya, dan dengan orang yang lebih muda), fungsi sebagai penghormatan dalam jabatan, fungsi sebagai penghormatan dalam profesi, fungsi sebagai penghormatan dalam gelar, fungsi sebagai penghormatan dan pengakuan, dan fungsi sebagai keakraban atau kedekatan. Sapaan digunakan untuk menunjukkan penghargaan dan. Penggunaan sapaan yang tepat menunjukkan rasa hormat dan kesopanan. Penggunaan sapaan juga mencerminkan hierarki dan status sosial antara pembicara. Sapaan yang digunakan bisa mencerminkan perbedaan dalam usia, hubungan kekerabatan, atau status pekerjaan. Dengan demikian, fungsi sapaan dalam Bahasa Mandar di Kabupaten Polewali Mandar tidak hanya sekedar sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari struktur sosial dan budaya yang memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan kesopanan dalam interaksi sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer & Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Penerbit PT. RINEKA CIPTA. Jakarta.
- Arumi, S., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Variasi Sistem Sapaan di Instagram. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Vol. 13(2).
- Kaharuddin, A. (2021). *Greeting Words Used In Social Interactions Among Speakers Of Makassar Ethnic Group In Indonesia*.
- Muliawan, A. M. 2018. Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Kaili Dialek Tara di Kelurahan Kawatuna. *Bahasa dan Sastra*. Vol. 3(1).
- Nahak, K.B. 2020. Bentuk Sapaan Pronomina Persona Bahasa Tetun Dialek Fehan. *Jurnal: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. (1), 38-49.
- Paina, P. Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Penerbit SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian). Yogyakarta.
- Rahayu, S. P. 2014. Bentuk dan Fungsi Sapaan Perancis dalam Novel *Poil De Carotte* Jules Renard. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol.19(2).
- Sunarti, I. Safitri, P. 2020. Fungsi-Fungsi Sapaan Bahasa Lampung Dialek Komerling. Simbol. *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 8(2).